

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Drama Korea menjadi salah satu jenis tontonan yang sangat digemari, terutama di kalangan remaja. Popularitasnya tidak hanya karena ceritanya yang seru dan menyentuh, tapi juga karena sering mengangkat tema-tema yang *relate* dengan kehidupan nyata. Salah satu masalah yang sering muncul dalam drama Korea adalah *perundungan* atau perundungan. Dengan jalan cerita yang emosional dan karakter yang dapat membuat penonton merasa berada dalam ceritanya, drama Korea tidak hanya menghibur, tapi juga bisa membuka mata kita terhadap masalah sosial yang sering diabaikan.

Perundungan merupakan masalah yang serius dan sering terjadi, terutama di lingkungan remaja. Jenisnya bisa beragam, mulai dari kekerasan verbal, fisik, sampai pengucilan secara sosial. Dalam drama Korea, tindakan perundungan ini sering digambarkan secara detail dan realistis. Menurut penelitian oleh Atril Miran Eri (2023), drama Korea menggunakan simbol-simbol tertentu (pendekatan semiotika) untuk menggambarkan perundungan, sehingga penonton bisa lebih memahami penyebab terjadinya perundungan dan latar belakangnya. Penonton juga diajak melihat dampak psikologis yang dialami korban, bukan hanya tindakan perundungan itu sendiri.

Alasan mengapa drama Korea cukup efektif dalam menyampaikan pesan soal perundungan adalah karena ceritanya dapat membuat penonton ikut merasakan apa yang dialami korban. Dalam banyak drama, karakter yang menjadi korban diperlihatkan sedang berjuang menghadapi tekanan, dan ini dapat memunculkan rasa empati dari penonton. Penyajian cerita yang realistis bisa membuat penonton lebih peduli terhadap masalah sosial dan terdorong untuk menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi korban (Hastuti 2022).

Selain menyadarkan, drama Korea juga bisa jadi media edukasi. Dalam penelitian Sunarya (2021), drama Korea digunakan sebagai alat terapi film untuk mengurangi perilaku perundungan di kalangan siswa SMP. Mereka membuat panduan khusus untuk terapi ini dengan tujuan meningkatkan rasa empati dari siswanya. Hasilnya menunjukkan bahwa setelah menonton drama yang memperlihatkan akibat buruk dari perundungan, siswa jadi lebih paham pentingnya saling mendukung dan menjaga hubungan sosial dengan baik.

Drama Korea punya pengaruh besar terhadap cara masyarakat memandang perundungan. Ketika penonton sering melihat cerita yang menggambarkan dampak negatif dari perundungan, mereka menjadi lebih sadar dan peduli. Media bisa berperan penting dalam menyebarkan pesan positif, membangun empati, dan mendorong masyarakat untuk ikut mencegah perundungan (Marlina 2023).



Gambar 1. 1 Poster Drama Korea Boyhood

Drama Korea "Boyhood" mengangkat isu perundungan sebagai masalah sosial yang rumit, menunjukkan bagaimana kekerasan fisik dan psikologis dapat berdampak besar pada kehidupan individu, khususnya remaja. Dalam cerita Jang Byeong Tae, penonton menyaksikan perjalanan emosional yang dialami oleh korban *perundungan*, yang tidak hanya menderita secara fisik tetapi juga mengalami dampak psikologis yang berkepanjangan. Pengalaman *perundungan* dapat menyebabkan masalah kesehatan mental yang serius, seperti depresi dan kecemasan, yang sering kali berlanjut hingga dewasa (Kim et al., 2021). Dalam konteks drama ini, perundungan tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial yang lebih luas, di mana tekanan dari teman sebaya dan ekspektasi masyarakat dapat memperburuk situasi.

Boyhood atau yang juga dikenal dengan *Once Upon A Boyhood*

menceritakan perjalanan Jang Byeong Tae, seorang siswa SMA yang sering menjadi korban perundungan di sekolahnya. Cerita dimulai dengan pengenalan karakter Jang Byeong Tae, seorang remaja yang penakut, yang sering kali menjadi sasaran ejekan dan kekerasan dari teman-teman sekelasnya. Pengalaman *perundungan* yang dialaminya tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologis, membuatnya merasa terasing dan tidak percaya diri.

Setelah keluarganya pindah ke kota baru, Jang Byeong Tae terlibat dalam sebuah kesalahpahaman yang mengubah hidupnya. Ia secara tidak sengaja dianggap sebagai "Macan Putih," sosok petarung legendaris yang sangat dihormati di kalangan remaja. Kesalahpahaman ini muncul ketika ia terlibat dalam sebuah pertarungan dan berhasil mengalahkan lawan tanpa sengaja. Momen ini membuatnya mendapatkan perhatian dan pengakuan dari teman-teman sekelasnya, yang sebelumnya mengabaikannya. Untuk mempertahankan reputasi barunya sebagai "Macan Putih," Jang Byeong Tae mulai berperilaku sok jagoan, berusaha keras untuk memenuhi ekspektasi yang diciptakan oleh kesalahpahaman tersebut.

Namun, seiring waktu, identitas asli Jang Byeong Tae terungkap, dan ia kembali menjadi korban *perundungan*. Teman-teman yang sebelumnya mengaguminya kini menjauh, dan ia merasakan kembali rasa sakit yang sama seperti sebelumnya. Dalam keadaan putus asa dan ingin membalas dendam, Jang Byeong Tae memutuskan untuk berlatih bela diri secara serius. Ia menyamar sebagai "Topeng Naga," seorang petarung misterius yang berjuang melawan para pelaku *perundungan* di sekolahnya. Dengan identitas barunya, ia mulai menantang

para pelaku perundungan dan berusaha untuk mendapatkan kembali rasa hormat dan kepercayaan diri yang hilang.

Seiring dengan perkembangan cerita, Jang Byeong Tae tidak hanya berfokus pada balas dendam, tetapi juga mulai merenungkan makna persahabatan dan pengertian. Ia menyadari bahwa kekerasan bukanlah solusi untuk mengatasi masalahnya. Dalam prosesnya, ia berusaha untuk berkomunikasi dengan para pelaku *perundungan* dan memahami latar belakang mereka. Hal ini membawa Jang Byeong Tae pada titik di mana ia dapat memaafkan mereka dan membangun kembali hubungan yang lebih sehat.

Di akhir cerita, Jang Byeong Tae dan para pelaku *perundungan* akhirnya mencapai rekonsiliasi. Mereka belajar untuk saling menghormati dan memahami satu sama lain, yang mengarah pada pembentukan persahabatan yang lebih kuat. Drama ini tidak hanya menyoroti isu *perundungan*, tetapi juga mengajarkan pentingnya empati, komunikasi, dan rekonsiliasi dalam hubungan sosial. "Boyhood" menjadi sebuah kisah yang menggugah, mengajak penonton untuk merenungkan dampak *perundungan* dan pentingnya dukungan sosial dalam menghadapi tantangan hidup.

Melalui karakter Jang Byeong Tae, drama ini menunjukkan bagaimana *perundungan* dapat merusak kepercayaan diri dan kesehatan mental seseorang, yang sering kali mengarah pada isolasi sosial. Penelitian juga mengungkapkan bahwa *perundungan* memiliki dampak negatif terhadap moralitas dan kesejahteraan siswa, sehingga intervensi sosial sangat penting untuk menurunkan

angka kasus *perundungan* di sekolah. Dukungan dari lingkungan sekitar, seperti teman dan guru, sangat dibutuhkan oleh korban untuk membantu mereka pulih dari pengalaman yang menyakitkan ini (Eli Wardiati, 2021). Penonton diajak untuk menyadari bahwa korban perundungan memerlukan dukungan dan pemahaman dari orang-orang di sekitarnya. Selain itu, "Boyhood" menekankan pentingnya rekonsiliasi dan membangun hubungan sosial yang sehat sebagai langkah untuk mengatasi dampak dari perundungan.

Dalam hal ini, peran komunitas sangat penting dalam mendukung korban *perundungan* dan menciptakan budaya yang menolak kekerasan. Keterlibatan masyarakat bisa membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi mereka yang menjadi korban. Kesadaran komunitas untuk membangun budaya *anti-perundungan* di sekolah-sekolah dapat mengurangi kejadian kekerasan (Sari dan Prasetyo 2023). Dengan demikian, "Boyhood" tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai seruan untuk bertindak dalam menghadapi isu *perundungan* yang masih relevan di masyarakat saat ini. Drama ini mengajak penonton untuk berempati dan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi semua individu, terutama bagi mereka yang menjadi korban kekerasan.

Fenomena *perundungan* yang dialami oleh Jang Byeong Tae sangat relevan dengan kondisi yang terjadi di Indonesia saat ini. Pada tahun 2024, jumlah kasus *perundungan* di kalangan remaja di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan. Berdasarkan laporan dari Jaringan Pemantau Pendidikan

Indonesia (JPPI), tercatat 293 kasus kekerasan di sekolah, di mana *perundungan* menjadi salah satu kategori yang paling sering dilaporkan. Kasus-kasus ini mencakup berbagai bentuk perundungan, baik fisik maupun verbal, yang sering kali berdampak serius pada kesehatan mental para korban. Seperti Jang Byeong Tae, banyak remaja di Indonesia yang merasakan efek psikologis dari *perundungan*, termasuk depresi, kecemasan, dan isolasi sosial.

Perundungan atau *perundungan* tetap menjadi persoalan krusial yang kerap terjadi di lingkungan sekolah di Indonesia. Berbagai studi menunjukkan bahwa bentuk perundungan tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik, tetapi juga meliputi kekerasan verbal, emosional, hingga perundungan di dunia maya (*cyber-perundungan*). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung menemukan bahwa perilaku perundungan di SMK TI Pembangunan Cimahi dipicu oleh berbagai faktor, seperti karakteristik individu, pola interaksi sosial, serta kondisi dalam keluarga, sehingga penanganannya membutuhkan pendekatan yang menyeluruh (Nikita, 2023). Sementara itu, hasil penelitian dari Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) mengungkapkan bahwa 10 hingga 60 persen siswa di Indonesia pernah mengalami tindakan perundungan dalam berbagai bentuk, seperti hinaan, pengucilan, ejekan, hingga kekerasan fisik.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2024 mencatat bahwa dari total 141 kasus kekerasan terhadap anak, 35 persen di antaranya terjadi di lingkungan sekolah, termasuk 46 kasus perundungan yang berakhir pada tindakan bunuh diri. Penelitian dari Universitas Katolik Widya Mandira juga

menekankan lemahnya penerapan kebijakan anti-perundungan di jenjang sekolah dasar, serta pentingnya penguatan nilai-nilai Pancasila dalam proses pendidikan sebagai langkah preventif (Widya Mandira, 2024). Di samping itu, studi yang dilakukan di SMP Mojokerto menunjukkan bahwa peran guru Bimbingan Konseling (BK) dalam menangani kasus perundungan masih belum optimal, sehingga diperlukan peningkatan kemampuan dan dukungan yang memadai (Neliti, 2023).

Dalam drama Korea "Boyhood," karakter utama, Jang Byeong Tae, mengalami perjalanan emosional yang mendalam akibat perundungan yang dialaminya di sekolah. Sebagai seorang siswa yang awalnya canggung dan terasing, Jang Byeong Tae menjadi sasaran untuk di rundung oleh teman-teman sekelasnya. Pengalaman traumatis ini tidak hanya merusak rasa percaya dirinya, tetapi juga memicu keinginan untuk membalas dendam terhadap para pelaku.

Keinginan untuk membalas dendam yang dialami oleh Jang Byeong Tae mencerminkan reaksi psikologis yang sering terjadi pada korban *perundungan*. Ketika seseorang terus-menerus mengalami penindasan dan kekerasan, perasaan marah dan frustrasi dapat berkembang menjadi dorongan untuk membalas. Dalam konteks "Boyhood," Jang Byeong Tae berusaha mengambil kembali kendali atas hidupnya, meskipun terkadang hal ini melibatkan tindakan balas dendam terhadap para pelaku. Ini menunjukkan bagaimana pengalaman *perundungan* dapat mengubah individu dari korban menjadi pelaku, menciptakan siklus kekerasan yang sulit untuk diputus.

Fenomena balas dendam ini juga relevan dengan banyak kasus perundungan di dunia nyata, termasuk di Indonesia. Banyak korban *perundungan* merasa tertekan dan terasing, dan dalam beberapa situasi, mereka merespons dengan cara yang agresif. Penelitian menunjukkan bahwa korban *perundungan* yang tidak mendapatkan dukungan yang memadai sering kali mengalami masalah kesehatan mental yang serius, seperti depresi dan kecemasan, yang dapat memicu perilaku balas dendam.

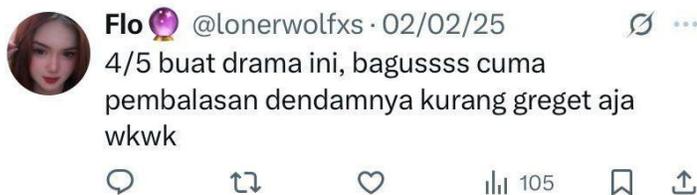
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) di Indonesia mengakui bahwa *perundungan* adalah masalah serius yang perlu ditangani secara menyeluruh. Lingkungan sekolah yang tidak aman dan kurangnya dukungan dari pihak sekolah sering kali memperburuk situasi ini, mirip dengan pengalaman Jang Byeong Tae yang merasa terasing di sekolahnya. Tanpa adanya intervensi yang tepat, korban *perundungan* dapat terjebak dalam siklus kekerasan, di mana mereka merasa terpaksa untuk membalas dendam sebagai cara untuk mengatasi rasa sakit yang mereka alami.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa balas dendam bukanlah solusi yang sehat. Meskipun Jang Byeong Tae mungkin merasa bahwa tindakan balas dendam memberinya kekuatan, pada akhirnya, hal tersebut tidak menyelesaikan masalah yang mendasarinya. Sebaliknya, pendekatan yang lebih konstruktif, seperti pendidikan tentang empati, komunikasi yang sehat, dan dukungan psikologis, diperlukan untuk membantu korban *perundungan* mengatasi trauma mereka dan mencegah siklus kekerasan berlanjut. Drama Korea efektif

dalam menyampaikan pesan moral soal perundungan karena ceritanya membuat penonton ikut merasakan penderitaan korban.

Penonton berfungsi sebagai khalayak aktif yang tidak hanya menikmati cerita secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses penafsiran dan pemaknaan pesan-pesan yang disampaikan melalui karakter dan konflik yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman hidup, usia, budaya, dan latar belakang penonton sangat memengaruhi cara mereka memahami isu *perundungan* yang diangkat dalam cerita.

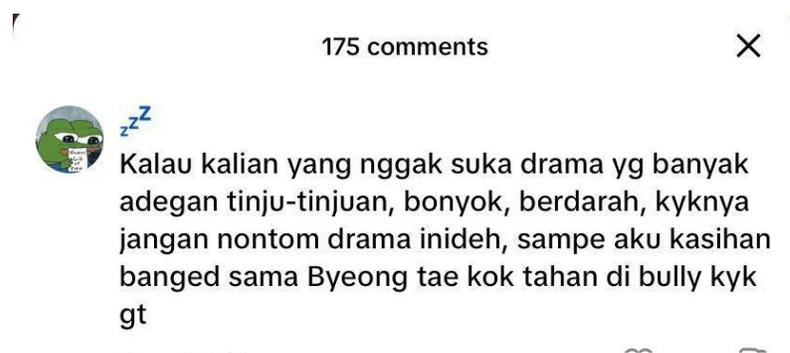
Tanggapan audiens terhadap drama ini menunjukkan keragaman yang cukup mencolok di berbagai platform media sosial seperti TikTok, X (Twitter), dan Instagram. Perbedaan tanggapan tersebut menjadi cerminan dari bagaimana setiap individu memberikan makna terhadap tayangan yang dikonsumsi.



Gambar 1. 2 Salah satu komentar netizen X

Di platform X, salah satu netizen memberikan tanggapan positif terhadap drama ini, termasuk komentar yang menyebutkan, "*4/5 untuk drama ini, bagus, tetapi pembalasan dendamnya kurang memuaskan.*" Komentar tersebut menunjukkan dukungan terhadap tindakan balas dendam yang dilakukan oleh korban. Banyak penonton merasa bahwa meskipun alur ceritanya menarik,

pelaksanaan momen-momen balas dendam tersebut tidak sepenuhnya memuaskan. Mereka berharap agar adegan-adegan tersebut bisa lebih mendalam dan emosional, sehingga penonton dapat merasakan kepuasan yang lebih besar saat korban akhirnya mengambil tindakan.



Gambar 1. 3 Salah satu komentar netizen di TikTok

Di TikTok, salah satu netizen memberikan pendapat tentang drama Korea "Boyhood," yang mengangkat isu perundungan di kalangan remaja. Salah satu komentar yang menarik perhatian berbunyi, "*Kalau kalian yang nggak suka drama yg banyak adegan tinju-tinjuan, bonyok, berdarah, kyknya jangan nonton drama ini deh, sampe aku kasihan banget sama Byeong Tae kok tahan di bully kyk gitu*". Komentar ini menunjukkan penolakan terhadap tindakan perundungan yang dilakukan oleh pelaku. Pengguna TikTok ini menyampaikan rasa empatinya kepada korban, Byeong Tae, dan menekankan betapa sulitnya bagi seseorang untuk bertahan dalam situasi seperti itu. Ia juga menyoroti betapa menyedihkannya melihat seseorang yang terus-menerus menjadi sasaran *bully*, dan mengungkapkan bahwa jika berada di posisi tersebut, ia mungkin akan memilih untuk tidak bersekolah lagi. Komentar ini mencerminkan keprihatinan yang mendalam

terhadap dampak negatif dari *perundungan* dan menunjukkan dukungan bagi korban yang mengalami penderitaan akibat tindakan tersebut.



Gambar 1. 4 Salah satu komentar netizen di Instagram

Di Instagram, banyak pengguna yang berbagi pendapat tentang drama Korea "Boyhood," yang mengangkat tema perundungan di kalangan remaja. Salah satu komentar yang menarik perhatian berbunyi, "*kenapa ya kalau drakor yg perundungan gini ekstrem banget, ibaratnya sekolah cuma buat gagah gagahan*". Komentar ini menunjukkan penolakan terhadap tindakan pembullyan yang terjadi di sekolah. Pengguna ini mengungkapkan keprihatinan tentang bagaimana drama-drama tersebut sering kali menggambarkan situasi perundungan dengan cara yang sangat dramatis dan berlebihan. Ia merasa bahwa gambaran tersebut tidak mencerminkan kenyataan pendidikan yang seharusnya menjadi tempat yang aman untuk belajar dan berkembang, melainkan lebih kepada ajang untuk menunjukkan kekuasaan. Komentar ini menekankan pentingnya menyampaikan pesan yang lebih positif tentang lingkungan sekolah dan menentang budaya perundungan yang merugikan.

Beragamnya opini yang muncul ini menjadi bukti bahwa audiens tidak

hanya menerima pesan dari media secara pasif, tetapi juga aktif dalam menafsirkan dan mengevaluasi isi tayangan berdasarkan pengalaman, preferensi, serta latar belakang masing-masing. Setiap individu membawa perspektif yang unik ke dalam pengalaman menonton, yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya mereka. Misalnya, penonton yang pernah mengalami perundungan mungkin akan lebih peka terhadap nuansa emosional yang ditampilkan oleh Jang Byeong Tae, merasakan kedalaman rasa sakit dan perjuangan yang dialaminya. Sebaliknya, penonton yang tidak memiliki pengalaman serupa mungkin akan lebih fokus pada aspek lain dari cerita, seperti perkembangan karakter atau penyelesaian konflik (Livingstone & Das, 2021).

Masyarakat Indonesia memiliki latar belakang budaya, pengalaman hidup, dan kondisi sosial yang berbeda dibandingkan dengan masyarakat Korea, sehingga cara mereka menafsirkan dan merespons isu perundungan dalam drama ini pun bisa sangat bervariasi. Penelitian terhadap drama Korea *True Beauty* yang dilakukan di Bandung pada tahun 2021 menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan emosional dan niat menonton drama Korea berpengaruh besar terhadap pemahaman remaja Indonesia mengenai perilaku perundungan. Drama *Boyhood* menjadi perbincangan hangat di berbagai media sosial Indonesia, seperti TikTok, X (Twitter), dan Instagram, dengan tanggapan yang beragam dari para penonton. Peningkatan rating penayangan di Korea yang mencapai 2914% (Tempo.co, 2023) setelah dirilis menunjukkan tingginya antusiasme, yang juga terlihat di kalangan audiens Indonesia. Mengangkat tema perundungan yang relevan dengan

kondisi sosial di Indonesia, *Boyhood* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dimaknai sebagai sarana refleksi dan edukasi sosial.

Interpretasi penonton juga dipengaruhi oleh nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam budaya mereka. Dalam masyarakat yang lebih menekankan solidaritas dan dukungan sosial, penonton mungkin lebih cenderung memahami pentingnya empati dan dukungan terhadap korban perundungan. Di sisi lain, dalam konteks budaya yang lebih individualistis, penonton mungkin lebih fokus pada bagaimana karakter mengatasi masalah mereka sendiri, termasuk keinginan untuk membalas dendam (Hall, 2021).

Proses penafsiran ini juga dipengaruhi oleh usia penonton. Remaja mungkin lebih mudah terhubung dengan tema perundungan karena mereka berada dalam fase kehidupan yang sama dengan karakter, sementara orang dewasa mungkin melihat isu tersebut dari sudut pandang yang lebih analitis, mempertimbangkan dampak jangka panjang dari perundungan terhadap kesehatan mental dan perkembangan individu (Buckingham, 2021).

Serial "Boyhood" telah memicu beragam reaksi dari penonton di berbagai platform media sosial, seperti Twitter dan YouTube. Banyak penonton yang memberikan pujian atas cara realistis penggambaran perundungan dan pesan moral yang terkandung dalam cerita. Mereka merasa bahwa drama ini berhasil menangkap emosi serta dampak psikologis yang dialami oleh korban perundungan, sekaligus menekankan pentingnya dukungan sosial bagi mereka (Sari, 2021).

Namun, ada juga penonton yang berpendapat bahwa alur cerita dalam "Boyhood" terasa terlalu dramatis atau kurang mencerminkan kenyataan. Beberapa kritik menyatakan bahwa elemen-elemen tertentu dalam cerita terasa berlebihan dan tidak mencerminkan pengalaman sehari-hari remaja di dunia nyata. Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa setiap penonton memiliki cara pandang yang berbeda terhadap isu yang diangkat dalam drama, tergantung pada latar belakang dan pengalaman pribadi mereka (Hidayati, 2022).

Reaksi yang beragam ini mencerminkan kompleksitas tema perundungan dan bagaimana isu tersebut dapat dipahami secara berbeda oleh setiap individu. Penonton yang pernah mengalami perundungan mungkin lebih mudah terhubung dengan emosi yang ditampilkan dalam cerita, sementara mereka yang tidak memiliki pengalaman serupa mungkin lebih kritis terhadap cara penyampaian cerita. Dengan demikian, "Boyhood" tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai pemicu diskusi yang lebih luas mengenai isu-isu sosial yang relevan, serta bagaimana media dapat memengaruhi cara pandang penonton terhadap masalah tersebut (Putri, 2021).

Media memainkan peran yang sangat penting dalam menyampaikan pesan, termasuk mengenai isu perundungan, yang sering kali diangkat dengan berbagai pendekatan, baik sebagai kritik sosial maupun sebagai hiburan. Dalam banyak situasi, media menggambarkan perundungan sebagai masalah serius yang perlu mendapatkan perhatian, dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak negatif yang ditimbulkannya. Contohnya, film, serial

televisi, dan berita sering kali menunjukkan konsekuensi emosional dan psikologis yang dialami oleh korban perundungan, sehingga mendorong penonton untuk lebih empati dan peduli terhadap isu ini (Pratiwi, 2021).

Tetapi, cara media menyajikan perundungan tidak selalu seragam. Dalam beberapa konteks, perundungan bisa disajikan dengan cara yang lebih ringan atau bahkan humoris, yang dapat mengurangi keseriusan isu tersebut dan berpotensi memperkuat stigma terhadap korban. Ini menunjukkan bahwa media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembentuk opini publik. Penonton sebagai khalayak, memiliki kekuatan untuk memaknai dan menerima pesan tersebut dengan cara yang berbeda, tergantung pada latar belakang, pengalaman, dan nilai-nilai yang mereka miliki. Misalnya, individu yang pernah mengalami perundungan mungkin lebih peka terhadap representasi tersebut dan merasakan dampak emosional yang lebih mendalam dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki pengalaman serupa (Wulandari, 2022).

Pentingnya penelitian mengenai interaksi antara media dan khalayak dalam konteks perundungan semakin jelas. Dengan memahami bagaimana media membentuk narasi dan bagaimana khalayak menafsirkan pesan tersebut, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika sosial yang berkaitan dengan perundungan. Penelitian ini dapat membantu merumuskan strategi komunikasi yang lebih efektif untuk menangani isu perundungan dan menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi semua individu (Kusuma, 2021). Oleh karena itu, eksplorasi mengenai hubungan antara media dan interpretasi

khalayak sangat relevan dalam konteks masyarakat modern yang terus berkembang.

Studi tentang penerimaan penonton sangat penting untuk memahami bagaimana penonton merespons aksi perundungan yang ditampilkan dalam serial drama Korea "Boyhood." Penelitian ini berfokus pada bagaimana penonton menerima dan memaknai aksi perundungan dalam cerita, serta bagaimana latar belakang sosial dan pengalaman pribadi mereka memengaruhi cara mereka memahami dan merespons narasi dalam drama tersebut. Setiap individu memiliki sudut pandang yang berbeda, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia, pendidikan, pengalaman hidup, dan konteks sosial, yang semuanya dapat memengaruhi cara mereka menanggapi isu perundungan yang diangkat dalam media (Pramudito, 2021).

Signifikansi penelitian ini terletak pada bagaimana masyarakat menerima dan memahami isu sosial seperti perundungan dalam konteks media, khususnya dalam bentuk drama. Dengan memahami cara penonton merespons pesan yang disampaikan, peneliti dapat mengidentifikasi potensi dampak positif atau negatif dari aksi perundungan dalam media. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemahaman penonton terhadap isu perundungan dapat memengaruhi sikap dan perilaku mereka terhadap korban perundungan, serta meningkatkan kesadaran sosial di kalangan masyarakat (Rizki, 2022).

Dalam penelitian ini, penerimaan penonton terhadap aksi perundungan tidak diartikan sebagai bentuk persetujuan atau pembenaran terhadap

perundungan. Sebaliknya, penelitian ini mengacu pada bagaimana penonton memahami dan merespons pesan anti-perundungan yang disampaikan dalam drama *Boyhood*. Penerimaan yang dimaksud menggambarkan sejauh mana penonton menolak perundungan melalui cara mereka memaknai adegan-adegan dalam drama. Penonton mungkin saja sepenuhnya setuju, menyetujui sebagian namun tetap mengkritik, atau bahkan tidak sependapat dengan penyampaian pesan dalam cerita. Namun yang dianalisis bukan persetujuan terhadap tindak perundungan, melainkan pemahaman mereka terhadap pesan moral yang ingin disampaikan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah *Bagaimana penerimaan penonton terhadap aksi perundungan yang ditampilkan dalam serial drama Korea Boyhood?*

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerimaan penonton terhadap aksi perundungan yang ditampilkan dalam serial drama Korea *Boyhood*.
2. Untuk menggambarkan tanggapan dan respons penonton terhadap penggambaran perundungan dalam cerita drama tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat:

1. Memberikan kontribusi pada pengembangan teori resepsi media, khususnya dalam kajian tentang penerimaan khalayak terhadap isu perundungan yang ditampilkan dalam drama Korea.
2. Menjadi referensi bagi penelitian lain yang membahas isu sosial dalam media, khususnya perundungan di kalangan remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat:

Memberikan wawasan kepada pembuat konten media tentang pentingnya penggambaran isu perundungan secara bertanggung jawab untuk meningkatkan kesadaran publik.

Membantu masyarakat, khususnya remaja dan pendidik, memahami dampak perundungan serta cara-cara untuk mengatasinya melalui media seperti drama Korea.